



GENIUS: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Volume 3 No. 2 Hal. 29-39

PERSEPSI MAHASISWA PGSD TERHADAP CAKUPAN INDUSTRI DALAM PROGRAM MAGANG BERDAMPAK

A. Muh. Ali

PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email:
andiali@unm.ac.id

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Makassar terhadap relevansi, tantangan, dan harapan mereka dalam pelaksanaan Program Magang Berdampak. Program ini merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang bertujuan memberikan pengalaman kerja nyata bagi mahasiswa. Namun, bagi mahasiswa PGSD, kebijakan ini menghadapi kendala karena sekolah dasar belum diakui sebagai bagian dari industri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan penyebaran angket kepada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami pentingnya program tersebut, tetapi mengalami kebingungan karena lokasi magang yang tersedia tidak sesuai dengan bidang kependidikan. Mereka juga berharap agar sekolah dan lembaga edukatif nonformal diakui sebagai "industri pendidikan". Temuan ini menegaskan perlunya peninjauan ulang dan redefinisi konsep industri dalam kebijakan MBKM agar pelaksanaan Program Magang Berdampak lebih relevan bagi calon guru sekolah dasar.

Kata Kunci: Magang Berdampak, PGSD, Industri Pendidikan, Persepsi Mahasiswa.

Abstract:

The purpose of this study was to describe the perceptions of students in the Elementary School Teacher Education (PGSD) Study Program at Makassar State University regarding the relevance, challenges, and expectations of the Impact Internship Program. This program is part of the Independent Learning and Independent Campus policy, which aims to provide students with real-world work experience. However, for PGSD students, this policy faces obstacles because elementary schools are not yet recognized as part of the industry. This study used a quantitative descriptive method by distributing questionnaires to students. The results showed that most students understood the importance of the program but experienced confusion because the available internship locations did not align with the educational field. They also hoped that schools and non-formal educational institutions would be recognized as part of the "education industry." These findings emphasize the need to review and redefine the concept of industry in the MBKM policy to make the implementation of the Impact Internship Program more relevant for prospective elementary school teachers.

Keyword: Impactful Internship, PGSD, Education Industry, Student Perception

<https://ejournal.insightpublisher.com/index.php/GENIUS/>

PENDAHULUAN

Program Magang Berdampak merupakan salah satu turunan dari kebijakan besar Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Muhsin, H.2021). Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari berbagai program studi untuk memperoleh pengalaman kerja yang nyata dan relevan dengan dunia

industri. Tujuan utamanya adalah agar lulusan perguruan tinggi memiliki kompetensi kerja yang lebih siap pakai, adaptif terhadap perubahan zaman, serta mampu berinovasi dalam berbagai bidang profesi (Gustiawan, etc. 2025). Secara normatif, program ini dinilai progresif karena membuka ruang pembelajaran di luar kelas dan menghubungkan mahasiswa dengan kebutuhan nyata dunia kerja.

Namun, dalam implementasinya, terjadi ketimpangan antara arah kebijakan pusat dengan kebutuhan dan karakteristik program studi tertentu, salah satunya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik dasar, membutuhkan pengalaman belajar yang erat kaitannya dengan proses pendidikan formal di sekolah dasar (Aeni, A. N. 2019). Sayangnya, dalam skema Magang Berdampak, institusi seperti sekolah dasar tidak termasuk dalam kategori "industri" yang direkomendasikan untuk menjadi mitra magang. Industri yang dimaksud dalam kebijakan MBKM umumnya merujuk pada sektor-sektor swasta dan korporasi yang bergerak di bidang manufaktur, jasa, teknologi, atau wirausaha (Priyadarshini, R etc., 2024). yang tentu saja tidak linier dengan bidang profesi guru sekolah dasar.

Kondisi ini menimbulkan kebingungan dan keresahan di kalangan mahasiswa PGSD. Mereka memahami pentingnya magang untuk meningkatkan kompetensi kerja, namun merasa bingung dan terhambat dalam memilih tempat magang yang benar-benar relevan. Banyak mahasiswa yang menyatakan keinginan untuk magang di sekolah dasar, lembaga bimbingan belajar, komunitas literasi anak, atau pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Sayangnya, tempat-tempat ini belum tentu diakui secara formal dalam skema Magang Berdampak sebagai bagian dari dunia industri, sehingga proses administratif dan akademik untuk mengonversi kegiatan magang menjadi kredit mata kuliah menjadi tidak sederhana.

Hal lain yang menjadi persoalan adalah ketidakjelasan mekanisme konversi hasil magang menjadi pengganti mata kuliah. Kurikulum di Program Studi PGSD pada umumnya sangat padat dan berorientasi pada pembelajaran berbasis kelas, dengan mata kuliah seperti Perencanaan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Hasil Belajar, dan lain sebagainya (Rijal, A. 2022). Mahasiswa yang mengikuti magang di luar institusi pendidikan akan kesulitan mengaitkan pengalaman kerja mereka dengan capaian pembelajaran mata kuliah tersebut. Akibatnya, potensi konversi SKS tidak dapat dilakukan secara maksimal. Sementara itu, jika mahasiswa memilih magang di lembaga pendidikan seperti sekolah, proses pengakuan formal terhadap tempat magang tersebut juga menjadi kendala tersendiri karena terbentur dengan definisi "industri" yang kaku dalam sistem MBKM.

Dari sisi filosofis, pendekatan kebijakan ini juga menyisakan pertanyaan mendasar: apakah sekolah, sebagai tempat pendidikan formal dan tempat kerja calon guru, tidak termasuk dalam ekosistem industri pengetahuan? Jika mengikuti pandangan John Dewey (1938) dalam (Hasbullah,

H. 2020), pendidikan adalah proses sosial dan pengalaman nyata merupakan elemen kunci dalam pembelajaran. Dewey menekankan bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika berakar dari realitas kehidupan sehari-hari dan pengalaman langsung di masyarakat. Dalam konteks ini, pengalaman mengajar di sekolah dasar jelas merupakan pengalaman autentik yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga penting secara profesional bagi calon guru.

Lebih lanjut, Edgar Morin (1999) dalam (Siregar, etc. 2019), dalam kerangka berpikir pendidikan transdisipliner, menekankan pentingnya membangun hubungan antara pengetahuan dan konteks kehidupan nyata. Pendidikan tidak seharusnya dipisahkan dari realitas sosial di mana ia berlangsung. Mahasiswa PGSD yang magang di sekolah dasar tidak sekadar mengajar, tetapi juga belajar memahami sistem kerja pendidikan, manajemen sekolah, interaksi sosial antar guru, serta dinamika peserta didik yang kompleks dan nyata. Hal-hal inilah yang membentuk kompetensi profesional guru masa depan secara utuh, dan tidak mungkin dicapai melalui pengalaman kerja di luar bidang pendidikan.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan untuk merevisi dan memperluas definisi industri (Santika, I. G. N. 2021). dalam konteks MBKM, agar lebih inklusif terhadap karakteristik program studi seperti PGSD. Sekolah dasar, lembaga pendidikan nonformal, dan komunitas literasi seharusnya dapat diakui sebagai mitra magang resmi karena perannya yang signifikan dalam mencetak calon pendidik. Pemerintah juga perlu memberikan ruang fleksibilitas yang lebih luas bagi perguruan tinggi dalam menginterpretasikan dan menerapkan kurikulum berbasis MBKM, sehingga capaian pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan tempat magang, tetapi juga berdasarkan relevansi pengalaman dan proses reflektif yang menyertainya.

Dengan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa PGSD Universitas Negeri Makassar terhadap implementasi Program Magang Berdampak, khususnya terkait dengan pemilihan tempat magang, kendala konversi mata kuliah, dan harapan mereka terhadap pengakuan lembaga pendidikan sebagai bagian dari industri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan yang berbasis data lapangan untuk memperbaiki skema program agar lebih relevan, kontekstual, dan inklusif terhadap kebutuhan calon guru masa depan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan Program Magang Berdampak (Ardyan et al., 2023). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria responden yaitu mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Makassar

yang telah mengetahui atau pernah mengikuti sosialisasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Data dikumpulkan melalui angket daring yang disebarluaskan menggunakan Google Form. Instrumen penelitian terdiri atas 10 butir pertanyaan tertutup yang memuat empat aspek utama, yaitu:

1. pemahaman tentang Program *Magang Berdampak*,
2. persepsi relevansi program dengan kebutuhan profesi kependidikan,
3. tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan, dan
4. harapan mahasiswa terhadap pengembangan kebijakan MBKM.

Instrumen menggunakan skala Likert empat tingkat untuk mengukur kecenderungan persepsi responden. Jumlah responden yang terkumpul adalah 43 mahasiswa dari berbagai angkatan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap Program *Magang Berdampak*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar terhadap implementasi Program Magang Berdampak.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Persepsi Mahasiswa PGSD terhadap Implementasi Program Magang Berdampak

Aspek yang Dinilai	Indikator Temuan	Persentase (%)	Keterangan
Pemahaman Mahasiswa terhadap Program Magang Berdampak	Mahasiswa telah mengetahui Program Magang Berdampak	53,5	Sosialisasi program sudah menjangkau sebagian besar mahasiswa, terutama dari angkatan atas
Persepsi tentang Relevansi Program	Mahasiswa menilai program penting untuk peningkatan kompetensi calon guru	53,0	Mahasiswa memahami nilai pengalaman kerja nyata bagi profesi guru
	Mahasiswa bingung memilih tempat magang karena dominasi sektor non-pendidikan	14,0	Mitra industri kurang relevan dengan bidang kependidikan
Preferensi terhadap Tempat Magang	Mahasiswa menginginkan sekolah dasar diakui sebagai bagian dari industri	51,2	Sekolah dinilai paling relevan untuk pengembangan kompetensi pedagogi
Harapan terhadap Konversi SKS	Mahasiswa sangat berharap kegiatan magang dapat dikonversi menjadi SKS	25,6	Terutama untuk mata kuliah berbasis praktik seperti Strategi Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran

Aspek yang Dinilai	Indikator Temuan	Persentase (%)	Keterangan
	Mahasiswa ragu karena belum ada mekanisme konversi yang jelas	37,0	Perlu kebijakan konversi yang transparan dan fleksibel
Ketersediaan Informasi dan Dukungan Kampus	Mahasiswa merasa belum mendapat informasi yang cukup dari kampus	44,2	Informasi terkait alur pendaftaran, mitra magang, dan pengakuan kredit masih terbatas

Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 43 responden mahasiswa PGSD lintas angkatan. Hasilnya disajikan berdasarkan beberapa aspek kunci sebagai berikut:

1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Program Magang Berdampak

Sebanyak 53,5% responden menyatakan telah mengetahui Program Magang Berdampak yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi program telah menjangkau sebagian besar mahasiswa PGSD. Adapun mahasiswa yang belum mengetahui secara detail program ini umumnya berasal dari angkatan yang lebih rendah.

Saya mengetahui adanya program Magang Berdampak dari Kemendikbudristek
43 jawaban

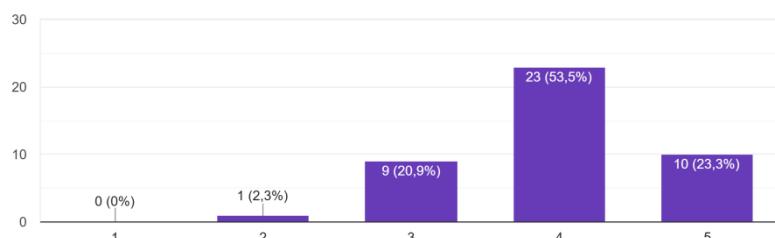


Diagram 1. Pemahaman mahasiswa terhadap program magang

2. Persepsi tentang Relevansi Program

Sebanyak 53% mahasiswa menyatakan bahwa Program Magang Berdampak penting untuk meningkatkan kompetensi sebagai calon guru. Mereka menganggap bahwa pengalaman kerja nyata merupakan bagian penting dari pembelajaran profesi. Namun demikian, 14% mahasiswa merasa bingung dalam memilih tempat magang karena sebagian besar mitra industri yang ditawarkan berasal dari sektor non-pendidikan, seperti perusahaan teknologi, keuangan, atau manufaktur.

Program Magang Berdampak penting untuk meningkatkan kompetensi kerja mahasiswa PGSD
43 jawaban

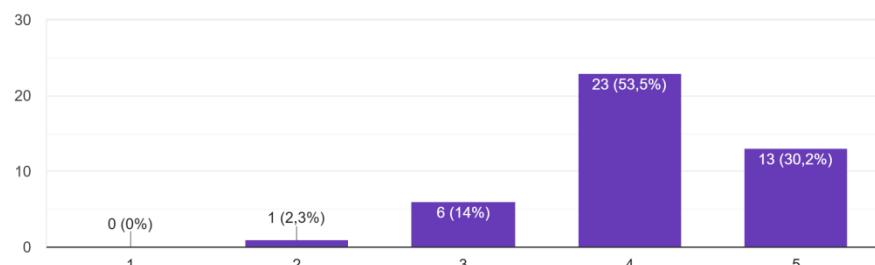


Diagram 2. Pemahaman mahasiswa terhadap kompetensi kerja

3. Preferensi terhadap Tempat Magang

Sebanyak 51,2% responden menginginkan agar sekolah dasar diakui sebagai bagian dari industri dalam konteks Program Magang Berdampak. Mereka menilai bahwa sekolah adalah tempat yang paling sesuai untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional sebagai calon guru. Selain sekolah, mahasiswa juga mengusulkan lembaga seperti komunitas literasi, sanggar anak, dan lembaga bimbingan belajar sebagai tempat magang yang relevan dengan bidang studi PGSD.

Program ini sesuai dengan kebutuhan saya sebagai calon guru sekolah dasar
43 jawaban

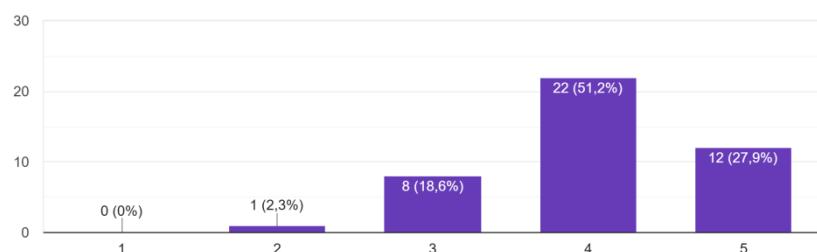


Diagram 3. Preferensi terhadap tempat magang

4. Harapan terhadap Konversi SKS

Sebanyak 25,6% mahasiswa sangat berharap bahwa pengalaman magang dapat dikonversi menjadi pengganti mata kuliah tertentu, terutama mata kuliah berbasis praktik seperti Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, dan Manajemen Kelas. Namun, 37 % di antaranya menyatakan ragu karena belum terdapat mekanisme konversi yang jelas dan fleksibel dalam kurikulum program studi.

Saya ingin mengonversi hasil magang saya ke dalam mata kuliah di PGSD
43 jawaban

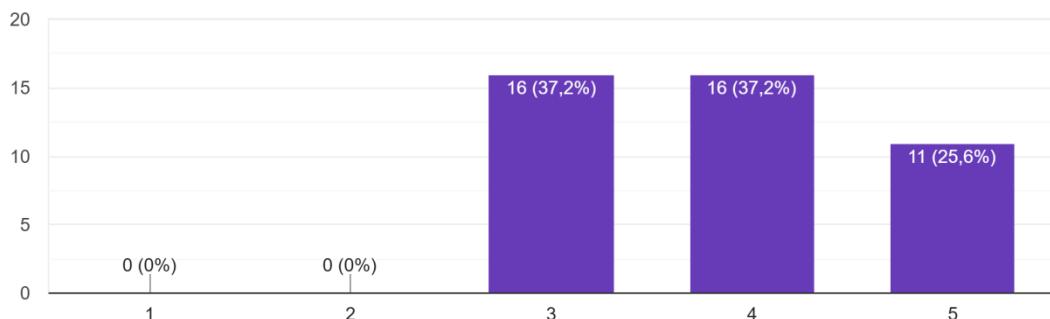


Diagram 4. Respons terhadap konversi SKS

5. Ketersediaan Informasi dan Dukungan Kampus

Sebagian besar mahasiswa, yakni 44,2% responden, menyatakan bahwa mereka belum mendapatkan informasi yang cukup dari kampus terkait dengan teknis pelaksanaan Program Magang Berdampak. Hal ini meliputi alur pendaftaran, daftar mitra magang, prosedur administratif, serta mekanisme pengakuan kredit. Kondisi ini menyebabkan sebagian mahasiswa merasa ragu untuk mendaftar program tersebut, meskipun secara konsep mereka menyambut baik gagasannya.

Kampus saya memberikan informasi dan dukungan yang cukup terkait program ini
43 jawaban

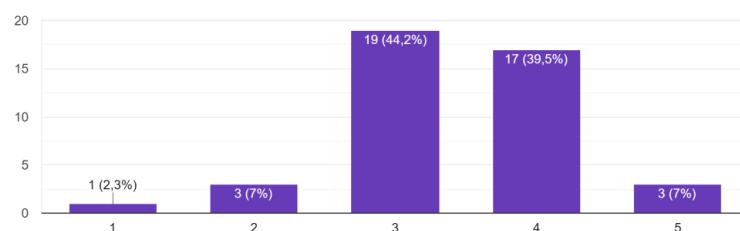


Diagram 5. Respons terhadap Ketersediaan Informasi dan Dukungan Kampus

6. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari mahasiswa PGSD Universitas Negeri Makassar terhadap Program Magang Berdampak, namun disertai berbagai kebingungan dan hambatan yang bersumber dari ketidaksesuaian antara kebijakan yang berlaku dengan konteks kebutuhan akademik dan profesional mahasiswa. Mayoritas mahasiswa telah mengetahui keberadaan Program Magang Berdampak, bahkan mengapresiasi tujuannya dalam menghubungkan dunia akademik dan dunia kerja. Namun, ketika program ini diterapkan dalam konteks pendidikan dasar, muncul permasalahan mendasar terkait definisi "industri" yang terlalu sempit. Dalam kebijakan MBKM, industri sering kali diartikan sebagai sektor ekonomi formal seperti perusahaan, pabrik, start-up teknologi, dan institusi swasta lainnya. Akibatnya, sekolah dasar—

yang seharusnya menjadi ruang praktik utama bagi calon guru—tidak tercantum sebagai mitra magang yang direkomendasikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Adilah etc., 2025) yang menyatakan bahwa mitra dan posisi magang berpengaruh terhadap keselarasan antara pengalaman magang dengan pengembangan kompetensi pedagogik.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori persepsi menurut Robbins & Judge (2019) yang menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, dan konteks lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, persepsi mahasiswa PGSD terhadap Program Magang Berdampak terbentuk berdasarkan kesesuaian antara kebijakan MBKM dan realitas profesi kependidikan yang mereka jalani. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Adilah et al. (2025) bahwa keselarasan antara tempat magang dan bidang keilmuan menentukan efektivitas pengalaman belajar mahasiswa. Namun, berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih berfokus pada program magang di sektor industri umum, penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan redefinisi konsep “industri” agar mencakup sektor pendidikan formal dan nonformal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa bagi mahasiswa calon guru, “dunia kerja” bukanlah pabrik atau perusahaan, melainkan sekolah dan komunitas belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kebijakan MBKM yang lebih inklusif, kontekstual, dan relevan bagi program studi kependidikan.

Hal ini berakibat langsung pada ketidaksesuaian antara tempat magang yang tersedia dengan kebutuhan kompetensi mahasiswa PGSD. Padahal, seperti yang dikemukakan John Dewey (1938), pendidikan yang bermakna harus dibangun atas dasar pengalaman nyata. Magang di sekolah dasar memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tidak hanya menerapkan teori pedagogik, tetapi juga memahami dinamika kelas, manajemen sekolah, hubungan antarguru, serta perilaku peserta didik secara kontekstual. Tanpa pengalaman tersebut, mahasiswa kehilangan peluang untuk membangun keterampilan sosial dan profesional yang hanya bisa diperoleh dari keterlibatan langsung di lingkungan sekolah. Ketika 82% mahasiswa menyuarakan keinginan agar sekolah dasar diakui sebagai bagian dari industri, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mampu memahami konteks profesi guru secara lebih luas. Mereka tidak semata-mata menginginkan pengalaman kerja, tetapi juga pengalaman yang bermakna dan relevan dengan masa depan profesinya. Usulan agar lembaga seperti komunitas literasi, sanggar belajar, atau PKBM masuk ke dalam kategori tempat magang juga merupakan bentuk kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal.

Masalah lain yang juga mencuat adalah terkait mekanisme konversi SKS. Mahasiswa berharap pengalaman magang yang mereka jalani dapat diakui sebagai bentuk pemenuhan capaian pembelajaran. Namun, realitas menunjukkan bahwa kurikulum PGSD saat ini belum cukup fleksibel

dalam mengakomodasi proses konversi tersebut. Belum tersedia panduan teknis dan sistem asesmen yang mapan untuk menilai pengalaman magang sebagai bagian dari pencapaian akademik. Hal ini menyebabkan mahasiswa merasa ragu dan tidak yakin apakah pengalaman mereka di lapangan akan mendapat pengakuan yang setara dengan pembelajaran di kelas.

Selain persoalan administratif, keterbatasan informasi dari pihak kampus juga menjadi faktor penghambat. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka kurang mendapatkan arahan yang jelas mengenai prosedur magang, pemilihan tempat, dan kemungkinan konversi kredit. Dalam konteks MBKM yang mengedepankan kemandirian mahasiswa, justru dibutuhkan peran kampus sebagai fasilitator yang aktif dan informatif. Ketidaksiapan kampus dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan nasional bisa menyebabkan program yang pada dasarnya progresif ini menjadi tidak efektif, bahkan menyulitkan mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan MBKM perlu dikaji ulang dari perspektif keadilan akademik bagi semua program studi. Pendekatan “satu definisi untuk semua” dalam hal industri tidak dapat diberlakukan secara kaku. Program studi keguruan seperti PGSD memiliki karakteristik unik, di mana sekolah sebagai ruang kerja merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, redefinisi industri perlu dilakukan agar mencakup lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan profesional calon guru.

Lebih jauh lagi, perguruan tinggi perlu diberikan ruang otonomi untuk mengembangkan sistem asesmen pengalaman magang yang sesuai dengan profil lulusan. Pengalaman lapangan harus dinilai bukan hanya dari tempatnya, tetapi dari proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, mahasiswa tidak lagi terjebak pada formalitas administratif, melainkan benar-benar mendapatkan pengalaman yang membentuk identitas profesionalnya. Dalam konteks ini, Program Magang Berdampak masih menyimpan potensi besar. Namun, agar benar-benar berdampak, program ini perlu dibuka secara inklusif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa dari berbagai program studi. Untuk mahasiswa PGSD, tempat terbaik untuk magang bukanlah kantor atau perusahaan, melainkan sekolah—tempat mereka kelak mengabdi, mendidik, dan membangun masa depan bangsa.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD Universitas Negeri Makassar memiliki persepsi yang positif terhadap tujuan Program *Magang Berdampak*, khususnya dalam memperkuat pengalaman kerja nyata sebagai bagian dari pembelajaran profesional calon guru. Namun, implementasi program tersebut masih menghadapi kendala, terutama terkait definisi “industri” dalam kebijakan MBKM yang belum mengakomodasi karakteristik bidang kependidikan.

Mahasiswa mengalami kebingungan dalam menentukan tempat magang yang relevan, kesulitan dalam mekanisme konversi SKS, serta keterbatasan informasi teknis dari pihak kampus. Temuan ini menegaskan perlunya peninjauan ulang kebijakan dan penyesuaian yang lebih fleksibel agar pelaksanaan program dapat benar-benar mendukung pembentukan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial mahasiswa calon guru sekolah dasar.

2. Saran

- a. Bagi Pemerintah: Perlu dilakukan redefinisi konsep “industri” dalam Program Magang Berdampak yang mencakup lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar serta lembaga pendidikan nonformal, komunitas literasi, sanggar belajar, dan PKBM, sebagai mitra magang resmi bagi mahasiswa PGSD.
- b. Bagi Program Studi dan Fakultas: Disarankan untuk mengembangkan pedoman konversi SKS yang jelas, transparan, dan fleksibel, sehingga pengalaman magang yang telah dijalankan mahasiswa dapat diakui sebagai bagian dari pemenuhan capaian pembelajaran mata kuliah berbasis praktik.
- c. Bagi Kampus/Universitas: Perlu memperkuat sosialisasi, pendampingan, dan layanan informasi terkait prosedur pendaftaran, pilihan mitra magang, serta mekanisme administratif, agar mahasiswa mendapatkan arahan yang tepat sebelum mengikuti program.
- d. Bagi Mahasiswa: Mahasiswa diharapkan lebih proaktif dalam mencari informasi, berdiskusi dengan dosen pembimbing akademik, serta mengembangkan kesadaran reflektif terhadap pengalaman magang yang dijalani agar memberi manfaat maksimal bagi pengembangan kompetensi sebagai calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2019). Persepsi guru SD dan mahasiswa calon guru SD tentang kualitas pendidikan di Indonesia. *Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 15(1), 72–86.
<https://doi.org/10.17509/md.v15i1.21650>
- Adilah, Y. N., Julia, J., & Karlina, D. A. (2023). Keselarasan pengalaman magang mahasiswa PGSD dengan pengembangan kompetensi pedagogik: Perspektif mahasiswa program magang. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 13(1), 108–119.
<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol13issue1page108-119>
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., & Judijanto, L. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ambarwati, A. (2023). *Pengantar memahami 18 nilai pendidikan karakter*. (E-book). ResearchGate.
https://www.researchgate.net/publication/377018936_Pengantar_Memahami_18_Nilai_Pendidikan_Karakter
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

- Gustiawan, W., Sari, M. P., & Septivani, M. D. (2025). *Menggagas paradigma baru kurikulum: Strategi, inovasi, dan implementasi dalam transformasi pendidikan vokasi*. Penerbit KBM Indonesia.
- Hasbullah, H. (2020). Pemikiran kritis John Dewey tentang pendidikan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 45–56.
- Mashabri, S. (2024, 30 Juli). Kemendikbud pastikan Program Magang Merdeka tetap jalan, ini jadwal barunya. *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/edu/read/2024/07/30/081900171/kemendikbud-pastikan-program-magang-merdeka-tetap-jalan-ini-jadwal-barunya>
- Muhsin, H. (2021). Kampus Merdeka di era New Normal. Dalam *Masa depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah bunga rampai dosen* (hlm. 143–150).
- Rijal, A. (2022). *Mengembangkan e-learning mata kuliah pembelajaran matematika SD berbasis aplikasi Moodle program studi PGSD*. USK Press
- Santika, I. G. N. (2021). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Siregar, P., Betawi, I., & Ababil, J. B. (2019). Paradigma Wahdah al-‘Ulum perspektif transdisipliner. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 209–220.